

Pendidikan Kristiani Intergenerasi sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja

Merensiana Hale

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana
merenslao0@gmail.com

Article History

Submitted:

September 03, 2021

Reviewed:

November 16, 2021

Accepted:

November 27, 2021

Keywords:

church; education;
generation;
intergeneration;
gereja; generasi;
intergenerasi;
pendidikan

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.301>



Abstract. *The ministry in the church that tends to separate the congregation based on age and generation can widen the generation gap and even have an impact on the division of the congregation. The generation gap destroys the fellowship relationship in the church. This paper aims to offer the concept of intergenerational Christian education as an effort to restore church life. The result achieved through the relevant literature study is the concept of intergenerational Christian education in the church. Intergenerational education in the church is interpreted as an effort to restore church life. Intergenerational Christian education can strengthen fellowship and minimize disputes due to generational gaps.*

Abstrak. Pelayanan dalam gereja yang cenderung memisahkan jemaat berdasarkan usia dan generasi dapat memperlebar *gap* generasi bahkan berdampak pada perpecahan jemaat. Gap generasi merusak relasi persekutuan dalam gereja. Tulisan ini bertujuan menawarkan model pendidikan kristiani intergenerasi sebagai upaya pemulihan kehidupan bergereja. Hasil yang dicapai melalui penelitian studi kepustakaan yang relevan adalah pola pendidikan kristiani intergenerasi di gereja yakni pengalaman bersama, pembelajaran paralel, interaktif dan kontributif. Pendidikan intergenerasi dalam gereja dimaknai sebagai upaya pemulihan kehidupan bergereja. Pendidikan kristiani intergenerasi dapat memperkuat persekutuan dan meminimalisir peselisihan akibat kesenjangan generasi.

PENDAHULUAN

Kesenjangan generasi dalam gereja mempengaruhi pelayanan dalam gereja. Setiap generasi memiliki keunikan karakteristik. Rumbiak menuliskan bahwa realita kesenjangan ini sesungguhnya mengingatkan gereja untuk menggumuli konteksnya, dalam hal ini konteks intergenerasi agar ada jalan keluar yang baik.¹ Oleh karena dalam keunikan karakteristik tersebut disadari atau tidak sering menimbulkan gesekan-gesekan atau perselisihan. Hal ini Karakteristik yang berbeda cenderung memicu ketegangan cara pandang yang berbeda pula, seperti yang dikemukakan oleh Puspitasari.² Dalam penelitiannya ia menceritakan sikap dan cara pandang pemuda terhadap orang tua dan sebaliknya dalam gereja, sehingga berdampak pada ruang pemberdayaan bagi pemuda yang kurang diberi ruang menjadi pemimpin dalam gereja. Perselisihan yang terjadi banyak kali ditandai dengan sikap saling meremehkan atau tidak saling menghargai dan meng-

¹ Amelia Kimberlyann Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 64–100, jurnal.sttsati.ac.id/index/amreta.

² Maria Puspitasari, "Pemuda GKJ Purwokerto: Karakteristik Pemuda Pada Lingkungan Gereja Dalam Menjawab Masa Kini Dan Masa Depan" (Purwokerto, 2019), 475–483, <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1043/898>.

hormati karena merasa paling benar dan baik. Generasi yang merasa tidak dianggap dalam gereja dapat meninggalkan gereja.³ Kesenjangan generasi ini pula berdampak pada terbentuknya gap-gap generasi.⁴ Nicolas menambahkan bahwa persoalan gap generasi terlihat pula ketika kapasitas kepemimpinan generasi millennial diragukan bahkan diabaikan sehingga berdampak pada perpecahan kepemimpinan.⁵ Selain itu kesenjangan generasi sangat berdampak juga pada pola komunikasi antargenerasi.⁶ Realita ini tentunya akan merusak relasi dalam persekutuan dan menghambat pelayanan. Oleh sebab itu, menarik untuk diteliti dan dikaji karakteristik generasi yang dapat mempertegas gap generasi dan konsep pendidikan yang dapat menjadi tawaran solusi untuk menolong setiap generasi dengan sukacita, saling menerima dan menghargai dan mau sama-sama terlibat dalam pelayanan di gereja. Tulisan ini bertujuan menawarkan pola pendidikan intergenerasi untuk memulihkan kesenjangan antara generasi dalam gereja.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis secara kualitatif dengan metode deskriptif.⁷ Penulis menjelaskan sebuah persoalan atau fenomena yang menjadi pokok penelitian. Penulis mengkaji sumber-sumber bacaan seperti buku dan jurnal yang relevan. Selanjutnya, penulis melakukan analisis persoalan *gap* generasi yang terjadi dengan teori generasi kemudian memberi tawaran pola pendidikan intergenerasi dalam gereja. Pada akhirnya penulis membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi, analisis, refleksi dan tawaran solusi yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Teori Generasi

Persoalan *gap* generasi bisa ditelisik melalui teori generasi. Awalnya teori generasi dikembangkan oleh dunia bisnis dengan maksud memotret konsumen dari berbagai generasi yang berbeda sehingga bisa diidentifikasi keunikan dan kebutuhan, yang kemudian disediakan komoditas yang sesuai dengan generasi tertentu. Akan tetapi dalam perkembangannya ternyata teori generasi ini berguna untuk banyak hal di luar bisnis, termasuk dunia pendidikan. Teori generasi berasal dari Amerika Serikat sehingga latar belakang, dunia, dan pengalaman di Amerika Serikat sangat kuat. Oleh karena itu saat teori generasi diterapkan di Indonesia maka tentunya membutuhkan berbagai penyesuaian.⁸

Teori Generasi membagi orang-orang yang hidup pada abad XX-XXI ini ke dalam tujuh generasi: 1) *Generasi GI*, lahir tahun 1906-1924, 2) *Generasi Silent*, lahir tahun 1925-1943, 3) *Generasi Baby Boomer*, lahir 1944-1962, 4) *Generasi X*, lahir 1963-1981, 5) *Generasi Y*, lahir 1982-1982-1994, 6) *Generasi Z*, lahir 1995-2010, dan 7) *Generasi Alpha*, lahir 2011-2025.⁹ Pengelompokan 5 kelompok generasi yakni Gen GI – Gen Y dibuat oleh Menconi, dan dua

³ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassador: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 1–11, stt-indonesia.ac.id/journal/index.

⁴ Ibid.

⁵ Djone Georges Nicolas, "Analisis Perpecahan Kepemimpinan Antargenerasi Di Lingkungan Gereja," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5 (2021): 2141–2149, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/2686>.

⁶ Nisrin Husna Gabriella Sagita Putri, Bobie Hartanto, "Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi Di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya," *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 1 (2019): 36–43, <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/36>.

⁷ Sonny Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>.

⁸ Tabita Kartika Christiani, "Generasi Z Dan Pola Pembinaanya," in *Membina Jemaat Merespons Tantangan*, ed. Jurike Mamesah and Ruth Yuni TI Salomo (Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019), 95–107.

⁹ Ibid.

kelompok generasi terakhir yakni gen Z dan Gen Alpha penulis temui dalam tulisan Christiani. Berikut penulis gambarkan beberapa generasi yang masih aktif dalam gereja.

Gambaran Generasi dalam Gereja

*Generasi Silent (Adaptif)*¹⁰ memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Generasi silent merupakan generasi yang disukai oleh semua generasi dan dapat menjadi penengah di antara generasi-generasi meskipun agak kaku. Mereka sangat setia bergereja dan senang bergereja di jemaat yang kecil. Mereka juga masih suka mempertahankan otoritas sebagai pemimpin pastoral. Generasi Silent suka berbagi, memberi diri dan kekayaan mereka. Mereka senang jika dapat menjadi teladan spiritual bagi anak cucu mereka dibandingkan dengan melakukan pelayan misi keluar gereja. Dalam gereja mereka suka dengan model pelayanan yang terprogram atau terencana dengan baik. Generasi silent merasa nyaman dengan gaya ibadah tradisional. Sekalipun demikian, mereka lebih cenderung fleksibel dengan gaya ibadah generasi muda jika mereka diberi pemahaman tentang gaya ibadah baru yang akan membantu generasi muda. Generasi ini cenderung berselisih dengan generasi Boomer terkait kepemimpinan dan gaya ibadah. Generasi Silent lebih menyukai gaya ibadah konvensional dan generasi Boomer lebih menyukai gaya ibadah Kontemporer.

*Generasi Boomer (Idealist)*¹¹ memiliki ciri-ciri sebagai berikut: generasi ini memiliki standar yang tinggi untuk diri mereka dan orang lain sehingga bagi mereka dalam pelayanan harus dilakukan dengan baik. Mereka sangat kuat memperjuangkan apa yang mereka yakini. Generasi ini sangat menjunjung tinggi nilai moralistic, memudahkan mereka untuk lebih focus pada hukum dalam Perjanjian Lama daripada injil. Generasi ini sangat menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka dan sangat aktif dalam kehidupan anak-anak. Mereka tidak terlalu suka memperhatikan tentang keanggotaan gereja atau memelihara lembaga-lembaga yang dibuat masyarakat. Mereka juga lebih suka merencanakan proyek pelayanan daripada berpartisipasi di dalamnya. Generasi Boomer cenderung berselisih dengan Gen X dan dapat mengontrol Gen Millennial. Mereka lebih menyukai pengajaran yang memberikan informasi dan interaksi yang praktis dan berguna. Generasi Boomer menyukai ibadah kontemporer, Boomers adalah penggagas "Worship Wars", karena mereka menyukai music pujian, gitar dan drum, dan mereka cenderung percaya bahwa music kontemporer akan membuat generasi muda tetap di gereja.

*Generasi X (Reaktif)*¹² memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Generasi X memiliki mentalitas "Just do it" dan suka melayani dalam gereja. Mereka akan terlibat lebih dalam jika mereka yakin sebuah pekerjaan misi akan membuat sesuatu berbeda atau mendatangkan perubahan. Generasi X cenderung terlalu protektif sehingga agak skeptis dan curiga terhadap Boomers dan institusi yang dibuat oleh masyarakat. Generasi ini nyaman hidup tanpa kebenaran mutlak dan lebih menyukai pengajaran yang memungkinkan untuk bertanya dan bertanya. Mereka merupakan generasi yang paling sedikit terwakili di gereja dan menganggap gereja sebagai organisasi kurang penting. Generasi ini juga lebih menginginkan hubungan yang peduli dan menjadikan teman-teman sebagai keluarga. Mereka lebih menyukai praktik gereja mula-mula, mistik, dan/atau penyembahan yang otentik dan ibadah yang maju secara teknologi. Mereka adalah inisiator dari gerakan gereja yang kelihatan. Gereja yang dipimpin Generasi X akan cenderung memadukan teknologi modern dengan desain artistic dan praktik ibadah kuno untuk memberikan pengalaman multisensory dan partisipatif bagi jemaat.

*Generasi Millennial (Civic)*¹³ memiliki ciri-ciri sebagai berikut: generasi Millennial merupakan pekerja keras, mereka sangat berorientasi pada komunitas/tim dan suka bekerjasama dan

¹⁰ Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation* (USA: Green Press, 2012).

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

menyatukan orang. Selain itu, generasi ini juga memiliki orientasi pelayanan dengan perspektif local dan global, mereka ingin mengubah dunia dan yakin bahwa mereka dapat melakukannya lebih baik daripada generasi sebelumnya. Mereka juga cenderung tidak sabar sehingga membutuhkan bantuan untuk komitmen jangka panjang. Mereka belajar dari generasi Silent untuk model perhatian sedangkan dari generasi Boomers, mereka belajar untuk model bimbingan filosofis dan dari generasi X, mereka untuk model tindakan. Generasi ini lebih tertarik pada gereja yang dengan jelas mengajarkan doktrin dan mempraktikkannya. Mereka cukup setia kepada gereja dan nyaman dengan gereja tradisional kakek nenek mereka, sehingga mereka suka menikmati perpaduan antara penyembahan tradisional, kontemporer dan mistik.

Hubungan positif kaum milenial dengan generasi yang lebih tua memungkinkan adanya keterbukaan terhadap keragaman. Milenial merangkul berbagai praktik dan gaya penyembahan sedemikian rupa sehingga segala usia dan budaya dapat beribadah dan membangun komunitas bersama.

Generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang hadir setelah generasi Y, mereka lahir sekitar tahun 1995-2010.¹⁴ Generasi ini mengenal teknologi sebagai bagian dari dirinya sendiri dan mereka merupakan buah dari perkembangan zaman yang serba modern serta cenderung individual. Sejak kecil generasi ini telah mengenal internet dan alat elektronik karena itu mereka sangat bergantung kepada kemajuan teknologi. Internet dan kecanggihannya cukup berpengaruh dalam membentuk kepribadian mereka.¹⁵ White menuliskan ada lima ciri dominan generasi Z berdasarkan konteks Amerika, yakni: *Recession Marked, Wi-fi Enable, Multiracial, Sexually Fluid, Post-Christian*.¹⁶ Ke lima ciri ini diperkaya oleh Santosa berdasarkan konteks Indonesia. Santosa menyebutkan ada tujuh ciri yaitu: memiliki ambisi besar untuk sukses, cenderung praktis dan berprilaku instan, mencintai kebebasan, percaya diri, cenderung menyukai hal yang detail, keinginan yang besar untuk mendapatkan pengakuan, digital dan teknologi informasi.¹⁷ Ciri khas atau keunikan karakteristik generasi ini sering menimbulkan gesekan dengan generasi-generasi sebelumnya yang belum terbiasa dengan teknologi atau baru beradaptasi dengan teknologi, selain itu kecenderungan *post-christian* dan *sexually fluid* juga turut menimbulkan ketegangan dengan generasi sebelumnya.

Pengetahuan dan pemahaman akan karakteristik dan ketegangan dari beberapa generasi di atas dapat menolong setiap generasi mengenal keunikan generasinya dan memahami generasi lainnya yang memiliki keunikan berbeda. Pengetahuan ini mampu meminimalisir gap generasi dan teori generasi inipun menjadi hal penting dalam pendidikan intergenerasi.

Kebutuhan Pendidikan Intergenerasi

Kebutuhan pendidikan intergenerasi lahir dari persoalan gap generasi. Beberapa contoh kasus berdasarkan pengamatan penulis generasi yang lebih tua meragukan kepemimpinan generasi muda yang dianggap tidak kharismatik; generasi tua meragukan spiritualitas generasi muda; generasi tua memaksakan pola ibadah himne pada generasi muda; Generasi muda meremehkan generasi tua karena kurang adaptif teknologi; generasi muda tidak nyaman dengan model beribadah generasi tua. Beberapa contoh perbedaan ini memicu ketegangan dalam persekutuan. Kesenjangan tersebut terjadi oleh karena setiap generasi kurang menyadari atau mengenal karakteristik generasinya dan kurang adanya keterbukaan antar generasi untuk saling mendengar dan memahami keunikan masing-masing generasi. Persoalan ini dapat diselesaikan melalui proses pendidikan, sebab itu

¹⁴ Ernest J. Zarra III, *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z* (New York: Rowman & Littlefield, 2017). 32

¹⁵ Ibid.

¹⁶ James Emery White, *Meet Generation Z* (Michigan: Baker Books, 2017). 40-49

¹⁷ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era* (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2015). 20-28

maka pendidikan intergenerasi dibutuhkan. Sesuai dengan tujuannya pendidikan kristiani intergenerasi mampu menolong gereja atau jemaat dalam setiap kelompok generasi untuk saling memahami, menghargai dan belajar bersama agar mereka dapat bersatu menjadi gereja intergenerasi yang sehat, vital dan efektif.¹⁸

Pendidikan Kristiani Intergenerasi untuk Memulihkan Relasi Generasi

Defenisi Pendidikan Kristiani Intergenerasi

Pendidikan kristiani intergenerasi adalah dua atau lebih kelompok usia yang berbeda dalam komunitas bersama-sama belajar, bertumbuh, dan hidup dalam iman melalui pengalaman bersama, belajar bersama, saling berinteraksi dan berkontribusi.¹⁹ Dalam proses pendidikan Kristiani intergenerasi memungkinkan gap generasi yang terjadi dalam gereja dapat diminimalisir, karena semua generasi dimungkinkan berinteraksi dan berkontribusi dalam komunitas demi pertumbuhan iman bersama. Pendidikan intergenerasi bertujuan untuk menyatukan semua generasi dalam pelayanan. Semua generasi yang ada dalam gereja bisa saling mengenal karakteristik generasinya sekaligus menerima keunikan karakteristik generasi yang lain. Dengan demikian pendidikan intergenerasi membangun penerimaan diri, penerimaan terhadap generasi lain dan sikap menghargai antar generasi sehingga terwujud kesatuan sebagai Tubuh Kristus dalam gereja.

Dasar Alkitab Pendidikan Kristiani Intergenerasi

Kisah dalam gereja-gereja abad pertama tergambar bahwa komunitas intergenerasi telah ada misalnya dengan anak-anak hadir bersama orang tua dalam ibadah dan perayaan-perayaan keagamaan.²⁰ Dalam komunitas tersebut ada interaksi dan saling ketergantungan yang melintasi batas-batas usia. Di gereja mula-mula secara keseluruhan, generasi-generasi bertemu bersama di rumah-rumah (gereja rumah). Semua anggota keluarga berkumpul sebagai gereja dan semua generasi bertemu bersama, memecahkan roti, berdoa bersama, saling melayani dalam konteks rumah tangga (Kisah Para Rasul 2:46-47; 4:32-35; 16:31-34). "Anak-anak melayani komitmen iman orang tua mereka (dan orang dewasa terkenal lainnya) dengan cara nyata dan konkret."²¹

Surat-surat Paulus yang ditulis kepada gereja-gereja di Asia Kecil berisikan arahan kepada orang-orang percaya tentang kehidupan. Orang-orang percaya tersebut melakukan ibadah di rumah-rumah mereka. Dalam lingkungan gereja rumah ini, ketika surat-surat Paulus tiba maka segala usia mendengarkan arahan yang dibacakan kepada para istri dan suami (Ef. 5:22), kepada budak dan tuan (Ef. 6:5, 9), dan kepada anak-anak dan orang tua (Kol. 3:20, 21).²² Surat Paulus juga berkontribusi dalam memberi pendasaran teologis intergenerasi melalui konsep Tubuh Kristus. Gereja adalah Tubuh Kristus, maka semua anggota gereja merupakan anggota Tubuh Kristus. Pemahaman ini menjadi dasar bagi gereja untuk mendorong kepedulian timbal balik di antara semua anggotanya secara lintas generasi, tanpa memandang jenis kelamin, status perkawinan, dan status sosial ekonomi. Gereja yang menghidupi kebenaran dalam kasih, mendorong anggota gereja harus bertumbuh dalam segala hal ke dalam Dia yang adalah Kepala, ke dalam Kristus yang dari-Nya seluruh tubuh disatukan. Ketika setiap bagian bekerja dengan benar, membuat tubuh bertumbuh, sehingga ia membangun dirinya sendiri di dalam kasih" (Ef. 4:15-16). Bertolak dari Roma 12:4-6, Glassford menyatakan bahwa "iklim kesatuan yang terwujud dalam kebiasaan menghargai, memelihara, dan menggunakan karunia setiap orang, dari muda hingga tua."²³

Konsep intergenerasi yang eksplisit dalam Alkitab, menjelaskan bahwa komunitas iman seper-

¹⁸ Peter Menconi, *The Intergenerational Church* (USA: Mt. Sage Publishing, 2010).

¹⁹ James W. White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham: Religious Education, 1988).

²⁰ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation*.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid.

ti yang dijelaskan dalam Alkitab mengasumsikan gagasan bahwa anak-anak, orang muda, orang dewasa, dan para penatua dan pemimpin sebenarnya sering hadir bersama. Tentu saja, ada saat-saat ketika hanya sebagian dari umat Allah yang bertemu bersama, tetapi di seluruh Alkitab ada kesan bahwa semua generasi biasanya hadir ketika komunitas-komunitas iman berkumpul untuk beribadah, untuk perayaan, untuk berpesta, untuk pujian, untuk membaca kitab suci bahkan di saat-saat bahaya, mereka berkumpul untuk saling melayani dan memberi dukungan.²⁴ Jadi, kisah gereja mula-mula dalam alkitab telah memberi pendasaran bahwa gereja sebagai Tubuh Kristus telah menunjukkan kebiasaan hidup dalam kesatuan intergenerasi.

Model Pendidikan Intergenerasi yang Memulihkan

Pendidikan intergenerasi terjadi melalui pelayanan gereja. Model pelayanan gereja intergenerasi akan menunjukkan model pendidikan intergenerasi. Penulis menggambarkan model pelayanan intergenerasi berdasarkan pemikiran Menconi²⁵ sebagai berikut:

Semua generasi dalam gereja bergerak sesuai misi gereja.

Meskipun ada ketegangan antar generasi dalam gereja, ketegangan itu dapat diminimalkan dengan cara melibatkan semua generasi dalam mendefinisikan misi utama gereja. Sekalipun, ada banyak pandangan berbeda yang ditawarkan, semua generasi harus fokus pada misi gereja yang secara ringkas diberikan oleh Yesus dalam perintah terbesar dan amanat agung, yakni: Matius 22:37-40 dan Matius 28: 18-20.

Dalam bukunya *The Emerging Church*, Dan Kimball memberikan defenisi yang lebih ringkas, menggambarkan gereja misi sebagai "sekumpulan orang yang diutus dalam misi yang berkumpul dalam komunitas untuk beribadah, memberi semangat, dan mengajar dari firman yang melengkapi apa yang mereka makan mereka sendiri sepanjang minggu. Tapi mungkin cara terbaik untuk memahami gereja misi adalah dengan mengidentifikasi pergeseran yang terjadi dalam kelompok-kelompok yang baru muncul memahami misi gereja. Beberapa daftar perubahan yang terjadi dari gereja tradisional ke gereja yang bermisi. Misi yang sama oleh generasi-generasi dalam gereja mendukung pemulihan relasi antar generasi. Oleh karena generasi-generasi disatukan oleh misi dan bersatu melakukan misi gereja sehingga ada kesempatan yang besar untuk menguatkan relasi persekutuan intergenerasi.

Mengembangkan Kepemimpinan dari Semua Generasi

Kepemimpinan adalah hal utama dalam sebuah organisasi pelayanan atau komunitas iman seperti gereja. Terkait keutamaan tersebut maka, ada beberapa realitas yang perlu dipertimbangkan saat membangun kepemimpinan: a) Harus ada apresiasi dari semua generasi di gereja. Sikap dasar yang mengakui bahwa semua generasi memiliki sesuatu untuk ditawarkan sangatlah penting, dan stereotip antar generasi harus diminimalkan. b) Pemimpin yang sedang menjabat harus bersedia berbagi kekuatan kepemimpinan dengan anggota generasi lain. c) Para pemimpin yang lebih tua hendaknya tidak meremehkan pemimpin yang lebih muda. Orang yang lebih tua tidak selamanya lebih bijaksana atau lebih banyak wawasan. d) Kebanyakan pemimpin melihat dunia dari perspektif umum; pengalaman hidup mereka telah membentuk cara mereka melihat kenyataan. Karena mereka telah mempelajari cara-cara tertentu agar segala sesuatunya bekerja, sulit bagi mereka untuk membayangkan bahwa sebenarnya ada cara efektif lain untuk melakukan sesuatu. f) Pemimpin intergenerasi yang efektif tidak akan takut untuk berubah. Sementara para pemimpin yang lebih tua mungkin menginginkan segala hal seperti biasa tidak berubah, mereka harus menyadari bahwa perubahan diperlukan dalam dunia kita yang berubah dengan cepat. Lebih rumit lagi, banyak pemimpin yang lebih muda percaya bahwa segala sesuatu yang baru adalah

²⁴ Ibid.

²⁵ Menconi, *The Intergenerational Church*.

benar dan baik, sementara percaya bahwa apapun yang lama atau tradisional adalah salah. Pemimpin yang lebih muda harus menyadari bahwa prinsip bahwa: “jika kita mengabaikan sejarah, kita akan mengulangi kesalahan masa lalu.” Gereja dalam kepemimpinan intergenerasi yang baik akan memiliki pemahaman tentang masa lalu dan kebaikan yang dapat diambil darinya. Sambil melihat masa depan yang menggembirakan. g) Ada kecenderungan para pemimpin dari semua generasi untuk menjadikan gaya lebih penting daripada substansi. Para pemimpin dari semua generasi harus bertanya pada diri sendiri atau satu sama lain, “apa tujuan dari gereja kita?” gereja ada untuk memuliakan Tuhan dan bukan untuk memenuhi kebutuhan individu kita. Pemimpin harus fokus pada panggilan utama gereja. f) Pemimpin intergenerasi harus mengembangkan kehidupan spiritual mereka bersama. Mereka dapat dan akan belajar dari satu sama lain jika mereka menghabiskan banyak waktu bersama, tidak hanya berdoa dan merencanakan, tetapi juga bersenang-senang bersama. g) Pemimpin intergenerasi harus bersama-sama meninjau karakteristik alkitabiah dari seorang pemimpin yang baik. Teladan Yesus Kristus, yang meneladankan kepemimpinan hamba yang dijelaskan dalam Filipi 12, terkait dengan tidak menganggap kesetaraan-Nya dengan Allah sebagai sesuatu yang dipertahankan. Selain itu untuk menjadi seorang pemimpin intergenerasi harus membekali diri dengan baik dari berbagai referensi.

Masih berkaitan dengan kepemimpinan, Menconi mengutip apa yang dikatakan oleh Staenly mengenai 5 konsep kepemimpinan yang sangat baik dalam isu intergenerasi di antara para pemimpin yakni: Kompetensi; keberanian; kejelasan; pelatihan; karakter. Karakter yang perlu dimiliki seorang pemimpin adalah Kedewasaan pribadi, manajemen konflik, keberanian pribadi, dan dapat dipercaya.

Semua generasi dapat diakomodir dalam kepemimpinan. Gereja dapat mengembangkan kepemimpinan dari semua generasi dalam gereja sehingga dapat meminimalisir dominasi kepemimpinan oleh satu generasi dalam gereja. Pengembangan kepemimpinan dari semua generasi dapat meminimalisir ketegangan antar generasi terkait kepemimpinan dan memulihkan relasi antar generasi.

Memberikan Kotbah dan Pengajaran Bersifat Intergenerasi

Kotbah intergenerasi bersifat postmodern. Menconi mengutip Dave Teague yang mengatakan bahwa kotbah postmodern lebih dari sekedar berkomunikasi dengan generasi baru tetapi berbicara tentang era yang baru. Dengan kata lain, berkotbah intergenerasi lebih bersifat komunikatif terhadap semua generasi. Elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan dalam kotbah postmodern sebagai berikut: a) Berkotbah dengan relevansi. Artinya kotbah harus terhubung dengan orang-orang atau memiliki relevansi yang jelas dan tepat. b) Pendengar kotbah yang relevan. Artinya, pendengar kotbah ingin didengarkan juga bukan hanya mendengarkan kotbah saja. Mereka ingin kotbah yang mencerminkan kehidupan dan mendorong mereka dalam perjuangan mereka. c) Kotbah yang relevan berhubungan secara emosional menyentuh perasaan orang atau pendengar. d) Kotbah yang relevan bersifat otentik. Artinya pengkotbah harus menjadi teladan hidup bagi pendengar atau pengkotbah harus mengalami dan mengidupi kotbahnya. e) Berkotbah secara holistic. Artinya kotbah mesti menyentuh semua aspek kehidupan pendengar.

Kotbah dan pengajaran yang bersifat intergenerasi menjadi jembatan untuk menghubungkan semua generasi dalam gereja. Kotbah yang mempertimbangkan semua generasi akan meminimalisir ketegangan antar generasi dan membangun harmonisasi dalam jemaat.

Membangun Ibadah dan Komunitas Intergenerasi

Ibadah intergenerasi yang efektif adalah membawa persembahan yang terbaik yang diberikan oleh setiap generasi kepada Tuhan dan memadukannya dengan cara yang benar-benar bermakna. Ketika seluruh ibadah dilihat sebagai persembahan gabungan jemaat kepada Tuhan maka setiap

generasi dalam gereja harus memiliki sesuatu yang berarti untuk ditawarkan sebagai persembahan. Idealnya, setiap elemen layanan harus diintegrasikan ke dalam pernyataan yang kuat tentang bagaimana setiap generasi melihat dan menjalani hubungannya dengan Tuhan yang disembah. Misalnya, himne favorit generasi *silent* dilagukan untuk mengungkapkan tema atau tujuan kebaktian. Selain itu pembacaan dramatis, pertunjukan artistic, pemutaran film, atau presentasi multimedia dapat meningkatkan pengalaman ibadah lebih jauh. Prinsipnya setiap generasi yang berbeda memiliki ruang untuk menyembah Tuhan dan tumbuh dalam iman mereka dengan cara yang berbeda. Sehingga, tidak ada gaya ibadah yang paling baik namun semua generasi dapat belajar saling memperkaya satu sama lain dan memperluas kemampuan generasi masing-masing untuk menyembah Tuhan. Misalnya atribut kasih Tuhan dapat dipahami secara berbeda oleh generasi-generasi yang berbeda. Dengan terlibat dalam pengalaman penyembahan dari semua generasi, seluruh jemaat dapat memahami lebih lengkap tentang Tuhan dan Kasih-Nya. Hal ini berarti bahwa mosaic ibadah generasi dapat memperdalam dan memperkaya pemahaman setiap generasi tentang Tuhan.

Meskipun gaya apa pun dapat berhasil dalam gereja intergenerasi, ibadah campuran yang efektif sebenarnya memperhitungkan semua jenis gaya ibadah dan mengakomodir praktek ibadah yang terbaik dari masing-masing generasi. Pelaksanaan ibadah intergenerasi yang efektif di gereja local harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Berikut adalah beberapa saran tentang bagaimana jemaat dapat bergerak menuju ibadah intergenerasi: a) Harus ada apresiasi terhadap semua generasi di gereja. Harus ada sikap yang mengakui bahwa semua generasi memiliki sesuatu untuk ditawarkan kepada Tuhan dan gereja. Faktanya, setiap generasi akan membawa perspektif unik dalam menyembah Tuhan yang memperkaya pengalaman semua generasi. b) Pemimpin ibadah dan semua generasi harus mempelajari apa yang alkitab katakan tentang ibadah. c) Libatkan beberapa generasi dalam ibadah sesering mungkin. Dan pastikan bahwa semua generasi terwakili secara teratur, serta berpikirlah secara kreatif tentang bagaimana setiap generasi dapat berkontribusi pada waktu ibadah. c) Pekalah terhadap berbagai gaya ibadah dan gabungkan gaya-gaya ini ke dalam ibadah. Sebab penggunaan berbagai gaya ibadah akan mengajarkan setiap generasi untuk menghargai generasi lain dan semua generasi bisa saling belajar satu-sama lain. d) Pakailah orang muda dan orang tua, single serta keluarga untuk semua komposisi dalam ibadah. e) Mintalah perwakilan dari semua generasi untuk membagikan kisah mereka dan berbicara tentang jurnal spiritual mereka dengan Tuhan Yesus. f) Temukan, kembangkan dan gunakan bakat seperti bakat music atau artistic dari semua generasi. g) Nilai jemaat dengan cermat dan kembangkan beberapa pengalaman ibadah yang unik untuk komunitas masing-masing.

Ibadah intergenerasi yang efektif akan menghargai dan memanfaatkan kontribusi yang persembahkan oleh semua gaya ibadah setiap generasi dengan tulus kepada Tuhan. Akan nampak kekaguman dan misteri yang ditawarkan oleh liturgy ibadah masing-masing generasi. Akan nampak pula eologi dan ketulusan ibadah kontemporer yang dipersembahkan oleh setiap generasi. Bahkan spiritualitas dan antusiasme ibadah karismatik, kesenian dan kejujuran dari ibadah yang ditampilkan oleh setiap generasi akan mendukung pemulihan relasi intergenerasi atau memulihkan ketegangan-ketegangan antar generasi karena perbedaan minat gaya ibadah.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Intergenerasi untuk Pemulihan Relasi Antar Generasi

Strategi pelaksanaan pendidikan intergenerasi bertolak pemahaman pendidikan Kristiani Intergenerasi yang telah dikemukakan sebelumnya yakni “dua atau lebih kelompok usia yang berbeda dalam komunitas bersama-sama belajar, bertumbuh, dan hidup dalam iman melalui pengalaman bersama, belajar bersama, saling berinteraksi dan berkontribusi.” Melalui pembelajaran bersama setiap generasi diharapkan dapat bertumbuh secara holistic dan menghidupi iman Kristen dan tentunya berdampak pada pemulihan relasi intergenerasi dalam gereja ketika ditemui memiliki

kerenggangan.

Gereja perlu dengan sengaja menciptakan ruang atau kesempatan untuk keterlibatan semua generasi dalam gereja. Beberapa ruang dan kesempatan yang diciptakan dengan sengaja tersebut dapat mengikuti pola pendidikan intergenerasi secara berurutan. Ada empat pola dalam pendidikan intergenerasi sesuai defenisinya yakni: pengalaman bersama, pembelajaran bersama/paralel, saling interaksi dan kesempatan berkontribusi.²⁶ Pengalaman bersama merupakan pola yang mengutamakan aktivitas atau peran bersama dari generasi-generasi seperti menonton film bersama atau mendengarkan cerita bersama.²⁷ Pengalaman intergenerasi ini biasanya lebih bersifat pengamatan daripada verbal. Pola ini lebih menekankan pada ada sesuatu “di luar sana” yang dapat dilihat, dilakukan dan dimaknai bersama, sehingga terbuka pula bagi setiap orang yang mungkin mendapatkan/memaknai sesuatu yang berbeda dalam pengalaman bersama tersebut. Pengalaman bersama ini menjadi dasar setiap generasi berelasi atau berinteraksi.

Pembelajaran bersama atau paralel merupakan pola yang mana memisahkan setiap generasi terlebih dahulu untuk mengerjakan proyek yang sama dengan cara berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan, minat dan kemampuan mereka.²⁸ Unsur paralel yang dimaksud adalah pembahasan topik yang sama dalam setiap kelompok generasi yang dipisahkan sebelumnya. Pemisahan setiap generasi ke dalam kelompok-kelompok kadang dibutuhkan supaya setiap generasi memperoleh bimbingan yang sesuai dan tepat. Sebab jika penggabungan dilakukan terus menerus maka dikhawatirkan bimbingan yang diberikan di satu sisi terlalu menyulitkan beberapa orang dan membuat stress, sedangkan di sisi yang lain dapat dianggap meremehkan sebagian orang karena terlalu mudah. Jadi, memang ada beberapa hal yang dapat dilakukan secara bersama-sama namun ada hal lain juga yang butuh penjelasan mendalam mengenai pembelajaran sesuai tingkat perkembangan agar optimal.

Saling berinteraksi merupakan pola dimana setiap individu bertemu dengan individu lainnya dalam rangka pertukaran interpersonal yang meliputi pengalaman, pemikiran, perasaan, atau aksi.²⁹ Pola ini menolong setiap orang bertemu dan memahami sudut pandang orang lain sehingga akan mudah untuk saling menerima dan menghargai intergenerasi. Kesempatan berkontribusi merupakan pola setelah setiap generasi dipisahkan ke dalam kelompok-kelompok untuk pembelajaran dan mereka mempelajari topik dan melakukan proyek sesuai dengan tahap perkembangan mereka, maka ketika digabungkan kembali setiap generasi dapat kesempatan berkontribusi.³⁰ Setiap orang berkesempatan untuk berkontribusi untuk kepentingan pembelajaran bersama atau semua generasi.

Keempat pola yang dijelaskan di atas dapat dipraktekkan dalam gereja sesuai dengan model pelayanan pengajaran yang ada dalam gereja masing-masing, misalnya sekolah minggu, dan bentuk ibadah lainnya. Dalam rangka mempraktekkan pendidikan intergenerasi peran pemimpin sangat dibutuhkan. Terinspirasi dari Keating, penulis menguraikan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemimpin dalam menggerakkan komunitas atau gereja untuk menghidupi pendidikan intergenerasi sebagai berikut:³¹

1. *Encouraging*, bersikap hangat, bersahabat, menerima orang-orang. Pemimpin berinisiatif untuk mendorong semua generasi untuk terbuka dan saling menerima.
2. *Expressing feeling*, tindakan mengungkapkan perasaan terhadap kerja dan kekompakan seperti rasa puas, rasa senang, rasa bangga, dan ikut seperasaan dengan orang-orang yang

²⁶ White, *Intergenerational Religious Education*. 29

²⁷ Ibid. 26

²⁸ Ibid. 27

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Charles J. Keating, *Kepemimpinan: Teori Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986).

dipimpinnya pada waktu mengalami kesulitan, kegagalan, dll. Pemimpin dapat terbuka mengungkapkan perasaan dengan jujur untuk mengapresiasi peran setiap generasi yang ada dalam gereja.

3. *Harmonizing*, tindakan mempertemukan dan mendamaikan pendapat-pendapat yang berbeda dan merukunkan orang-orang yang bersitegang satu sama lain. Pemimpin dapat bertindak sebagai pendamai yang siap mendamaikan ketika ada ketegangan atau konflik di antara generasi.
4. *Compromizing*, kemauan untuk mengubah dan menyesuaikan pendapat dan perasaan sendiri dengan pendapat dan perasaan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin dalam situasi tertentu dituntut juga untuk dengan rendah hati mengalah dan menyesuaikan diri dengan pendapat dan perasaan jemaat lintas generasi.
5. *Gatekeeping*, kesediaan membantu mempermudah keikutsertaan para anggota dalam kelompok, sehingga semua rela menyumbangkan dan mengungkapkan gagasan-gagasan. Seorang pemimpin dapat berperan memperlancar berbagai keterlibatan semua generasi dalam gereja.
6. *Setting standards*, tindakan menyampaikan aturan dan tata tertib yang membantu kehidupan kelompok. Pemimpin pun harus berperan tegas dalam membuat aturan dan kesepakatan terkait keterlibatan bersama untuk kebaikan semua generasi dalam gereja.

KESIMPULAN

Pendidikan kristiani Intergenerasi dapat dilakukan untuk memulihkan relasi generasi yang rusak akibat gap generasi yang terjadi dalam generasi. Setiap generasi ditolong untuk mengenal diri dan karakteristik generasinya dan terbuka untuk berinteraksi dan berkontribusi untuk saling melengkapi demi pertumbuhan iman bersama. Pola pendidikan intergenerasi yang bisa diterapkan dalam pelayanan gereja memperhatikan empat pola kunci yakni: pengalaman bersama, pembelajaran paralel, interaktif dan kontributif. Proses ini dilakukan dalam kesadaran akan kesetaraan, maksudnya semua generasi menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari tubuh Kristus yang setara. Kesadaran akan kesetaraan mendukung semua generasi untuk saling menerima dan menghargai. Penerimaan dan penghargaan sebagai sesama tubuh Kristus tentunya sangat mendukung terciptanya pemulihan relasi antar generasi dalam gereja.

REFERENSI

- Allen, Holly Catterton, and Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation*. USA: Green Press, 2012.
- Christiani, Tabita Kartika. "Generasi Z Dan Pola Pembinaanya." In *Membina Jemaat Merespons Tantangan*, edited by Jurike Mamesah and Ruth Yuni TI Salomo, 95–107. Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019.
- Gabriella Sagita Putri, Bobie Hartanto, Nisrin Husna. "Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi Di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya." *Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 1 (2019): 36–43. <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/36>.
- Ill, Ernest J. Zarra. *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. New York: Rowman & Littlefield, 2017.
- Keating, Charles J. *Kepemimpinan: Teori Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassador: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 1–11. [stt-indonesia.ac.id > journal > index](http://stt-indonesia.ac.id/journal/index).
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church*. USA: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Perpecahan Kepemimpinan Antargenerasi Di Lingkungan Gereja." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5 (2021): 2141–2149.

- <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/2686>.
- Puspitasari, Maria. "Pemuda GKJ Purwokerto: Karakteristik Pemuda Pada Lingkungan Gereja Dalam Menjawab Masa Kini Dan Masa Depan." 475–483. Purwokerto, 2019.
<http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1043/898>.
- Rumbiak, Amelia Kimberlyann. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 64–100. [jurnal.sttsati.ac.id › index › amreta](http://jurnal.sttsati.ac.id/index/amreta).
- Santosa, Elizabeth T. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Kelompok Gramedia, 2015.
- White, James Emery. *Meet Generation Z*. Michigan: Baker Books, 2017.
- White, James W. *Intergenerational Religious Education*. Birmingham: Religious Education, 1988.
- Zaluchu, Sonny. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>.